

Model Rumah Panggung Masyarakat Kampung Naga Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dalam Mengurangi Resiko Bencana Gempa Bumi

Sofia Anggita*, Yollan Aditya Amanda, Kamila Isnaini, Rina Dwi Anggraeni, Zubaidah, Jihan Nanda Nabil, Rafi Al Mutafiin

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37 Jember, 68121, Indonesia

*Penulis korespondensi, e-mail: anggitasofia3@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Naga merupakan kampung adat yang memiliki kearifan lokal salah satunya dapat dilihat dari bentuk bangunannya yang dapat tahan gempa, hal inilah yang menjadi keunikan dari bangunan rumah adat Kampung Naga dan menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan model rumah panggung Kampung Naga yang tahan terhadap bencana gempa bumi. Metode penelitian ini yaitu deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dengan mengkaji langsung terkait model bangunan kampung naga dan wawancara kepada salah satu penduduk Kampung Naga. Kemudian dilakukan dokumentasi untuk memperkuat data yang didapat dilapangan dan analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menghasilkan informasi yang baik dan benar. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa bangunan rumah panggung penduduk Kampung Naga berbentuk persegi panjang dengan nuansa arsitektur yang tradisional dan sederhana. Rumah Panggung Kampung Naga memiliki pondasi bangunan yang baik yaitu dengan menggunakan batu sungai. Dengan berdirinya tiang-tiang batu penyangga ini, maka guncangan sebesar apapun tidak akan roboh karena memiliki banyak tiang penyangga di rumahnya. Selanjutnya rumah adat Kampung Naga pun seimbang dan simetris sehingga ketika digoyang gempa tidak ambruk. Selain itu karena bahan bangunan rumahnya lebih ringan dibandingkan rumah bertembok sehingga kondisi tersebut berpengaruh terhadap daya dukung lahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep rumah tahan gempa pada bangunan Kampung Naga dapat terlihat dari beberapa komponen bangunan yang terbuat dari bahan alami yang bersifat ringan dan lentur tidak akan mengalami keretakan atau roboh saat terjadi guncangan dan tiang penyangga dari batu sungai menjadi pondasi rumah yang kuat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Rumah Panggung; Kampung Naga; Gempa Bumi

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Indonesia sendiri merupakan negara yang sering dilanda bencana alam. Salah satu bencana yang sering melanda yakni bencana gempa bumi. Apalagi Indonesia berada pada daerah yang memiliki resiko tinggi akan terjadinya gempa karena wilayahnya yang berada pada daerah tektonik aktif yang masih bergerak sepanjang tahun, yakni tapal batas lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia,

lempeng Filipina dan lempeng Pasifik. Hal ini yang menjadikan wilayah di Indonesia sangat rawan terjadi gempa bumi. Dampak yang terjadi akibat bencana ini, banyak menelan korban jiwa, mulai dari korban material harta benda hingga korban jiwa. Dampak lainnya yaitu terdapat konstruksi bangunan yang mengalami kerusakan akibat guncangan gempa bumi. Kerugian besar dapat terjadi jika kita tidak dapat mengurangi resiko dari bencana gempa bumi ini sendiri. Meskipun, bencana gempa ini tidak dapat diprediksi, namun kita dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkannya dengan penataan ruang dalam kearifan tradisional. Perencanaan tata ruang dan pertimbangan konstruksi bangunan ini bertujuan untuk mengurangi risiko bencana. Menurut Ashari (2019) dalam penanggulangan bencana alam dapat dilakukan dengan cara mengantisipasi perhitungan dan pertimbangan tata cara perancangan bangunan yang sesuai dengan standar bangunan.

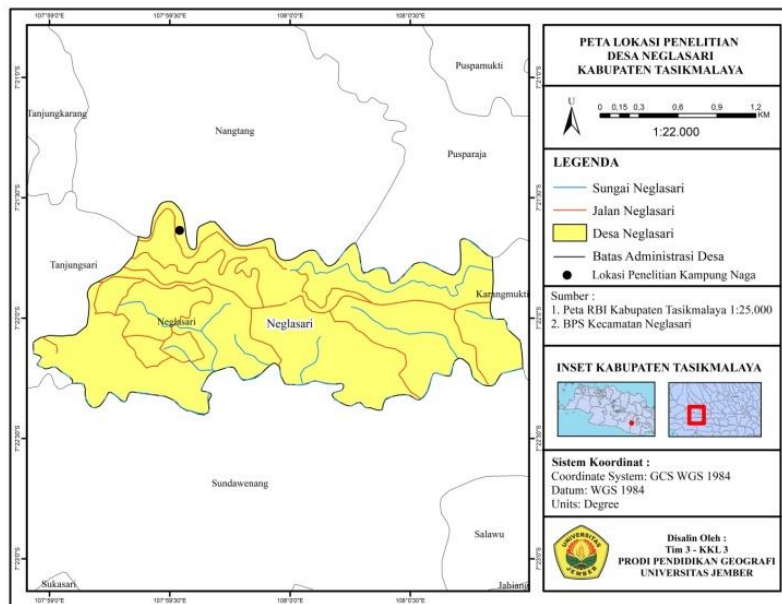
Kampung naga merupakan salah satu kampung adat dengan suku sunda di Jawa Barat yang masih memegang prinsip budaya lokal dan tidak terpengaruh terhadap perkembangan zaman. Hasil penelitian Saleh et al. (2013) menjelaskan bahwa pada kearifan lokal budaya Sunda ini terkandung dalam suatu gagasan, kegiatan serta artefak yang masih digunakan dalam pedoman hubungan dengan sesama, lingkungan dan Sang Pencipta Yang Maha Esa. Dari adanya pandangan tersebut akan mewujudkan keseimbangan hidup yang seimbang dengan alam, arsitektur rumah pada Kampung Naga dapat menjadi suatu acuan yakni bagaimana seharusnya masyarakat Sunda dalam mendesain rumahnya. (Maharlika dan Fatimah, 2019). Kehidupan masyarakat di kampung ini masih mengikuti hukum adat yang ada.

Kampung Naga berada di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, dimana pada Kecamatan ini merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Tasikmalaya dengan potensi tanah longsor, gerakan tanah, serta gempa bumi, dimana posisi Kampung Naga sendiri berada pada lembah sungai Ciwulan dengan dikelilingi perbukitan curam. Kontur wilayah yang tidak rata ini mengakibatkan wilayah ini tentu rawan berpotensi mengundang bencana alam. Pada masyarakat disana cara beradaptasi agar terhindari ancaman bencana yakni hidup harmonis berdampingan dengan alam.. Kampung naga berada di antara bukit, hutan, sawah, dan sungai (Qodariyah & Armiyati, 2013). Meskipun berada pada lokasi rawan bencana, sampai saat ini Kampung Naga terlihat tidak pernah mengalami kerusakan akibat adanya bencana alam. Bahkan, pada tahun 2009 silam wilayah Tasikmalaya mengalami guncangan gempa bumi 7,2 SR. Namun, uniknya di kampung naga ini tidak ada yang terdampak, semua rumah bisa tahan guncangan gempa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui terkait bagaimana model dan konstruksi bangunan yang ada di Kampung

Naga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiradimadja et al. (2018) mengatakan bahwa berbagai bangunan adat yang ada pada Kampung Naga tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya Sunda, tetapi berfungsi sebagai pelindung dari adanya bencana gempa bumi, banjir, serta tanah longsor. Hal ini karena konstruksi rumah adat Kampung Naga merupakan rumah tinggal yang tahan gempa, dimana system pondasi dibuat dari tumpukan batu tanpa semen, sehingga air masih dapat meresap kedalam tanah apabila turun hujan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan model rumah panggung Kampung Naga yang tahan terhadap bencana gempa bumi.

METODE



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Neglasari Kabupaten Tasikmalaya

Lokasi penelitian ini yaitu di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Menurut Heryana (2016) menyebutkan bahwa penelitian deskripsi (*Descriptive Research*) dapat disebut dengan suatu istilah yakni *ex post facto research*. Pada melakukan penelitian deskriptif meliputi survey dan menemukan fakta-fakta terhadap berbagai permasalahan. Secara garis besar penelitian deskriptif ialah bagaimana peneliti dapat menjelaskan suatu keadaan atau fenomena yang ada dengan sejelas-jelasnya.

Teknik observasi, wawancara, dokumentasi merupakan teknik yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian. dan analisis. Teknik observasi dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terkait kearifan lokal masyarakat Kampung

Naga yang tercermin dari model bangunan mereka. Teknik wawancara dilakukan kepada salah satu penduduk Kampung Naga. Adapun nama salah satu penduduk yang menjadi *tourguide* sekaligus narasumber dari penelitian ini yaitu Pak Endut Suganda. Dalam mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta-fakta pada Kampung Naga dibutuhkan wawancara terkait model bangunan itu sendiri. Teknik dokumentasi juga digunakan dalam proses pengumpulan data guna memperkuat temuan yang ada di lapangan. Kemudian dalam proses analisis data dilakukan secara deskriptif yakni dengan mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa ada maksud membuat gagasan dari hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis deskriptif berdasarkan hasil-hasil data dari lapangan dan studi literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya.

HASIL

Gambaran Umum Kampung Naga

Kawasan Kampung Naga memiliki 3 kawasan yaitu kawasan keramat, kawasan suci dan kawasan kotor. Kawasan keramat merupakan hutan yang dikeramatkan dan juga menjadi tempat pemakaman leluhur masyarakat adat Kampung Naga. Kawasan bersih berada di dalam pagar terdiri dari rumah-rumah penduduk, Masjid, Bale Patemon dan Bumi Ageung. Kemudian kawasan kotor seperti kandang ternak, kolam ikan, lumbung padi, dan kamar mandi ini terletak di luar pagar dekat dengan Sungai Ciwulan atau di bagian selatan kampung. Adapun penggunaan lahan yang ada di Kampung Naga menunjukkan bahwa di lokasi ini terdapat lahan pertanian seperti kebun campuran dan persawahan, hutan, dan pemukiman penduduk.

Bagian barat dan utara Kampung Naga memiliki batas berupa sungai dan persawahan masyarakat setempat, serta hutan leluhur dan hutan terlarang di sisi barat dan timur. Penggunaan lahan di Kampung Naga terbagi menjadi berbagai bentuk yaitu sawah, hutan, dan pemukiman. Sawah Kampung Naga berada di luar pemukiman, dengan sebaran luas lahan \pm 3,25 ha. Sawah menjadi harta bagi masyarakat Kampung Naga. Kemudian terdapat pula Sungai Ciwulan sebagai irigasi tradisional sawah. Sungai Ciwulan mengelilingi Kampung Naga di sebelah barat, utara, dan timur. Sawah diairi di sisi barat sungai. Ukuran sawah bervariasi, dan dibuat beradaptasi dengan kondisi topografi Kampung Naga yang sebagian berupa perbukitan. Kemudian terdapat hutan produksi dan hutan lindung pada wilayah Kampung Naga ini. Letak hutan produksi berada di perbukitan di sebelah barat dan utara desa dengan luas \pm 4,63 ha. Selain itu, adapula hutan lindung dengan luas 0,1 ha. Hasil hutannya dapat digunakan untuk memasak dan membangun rumah. Hutan lindung merupakan hutan yang dilindungi yang mana masyarakat jarang mengambil sesuatu yang ada di hutan tersebut dan juga jarang beraktivitas

di hutan ini. Selain itu, hutan lindung digunakan lahannya sebagai pemakaman leluhur masyarakat Kampung Naga. Pada Kampung Naga hutang lindung dikenal dengan sebutan Leuweung Kramat. Ada juga hutan lindung lainnya di seberang Sungai Ciwulan yaitu hutan larangan. Hutan Larangan atau yang dikenal dengan sebutan Leuweung Larangan bagi masyarakat Kampung Naga dengan luas 1,32 ha. Hutan ini sangat dijaga oleh masyarakat Kampung Naga. Selanjutnya Kawasan Pemukiman, kawasan ini merupakan tempat inti dari Kampung Naga yang mana sebagai kawasan hunuan atau tempat tinggal bagi masyarakat Kampung Naga. Hunian masyarakat Kampung Naga ini memiliki luas lahan yakni 1,5 Ha. Area seluas 1,5 hektar ini sudah ditetapkan oleh para leluhur sebagai kawasan bangunan rumah masyarakat, yang batasnya sampai ke Sungai Ciwulan. Maka dalam hal ini batas bangunan dari bangunan-bangunan Kampung Naga tidak melebihi dari batas luasan 1,5 Ha.

Konstruksi Bangunan Kampung Naga

Kampung Naga merupakan Kampung adat yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Keunikan dari Kampung Naga ini dapat dilihat dari model bangunannya. Bangunan Kampung Naga memiliki konstruksi bangunan yang masih tradisional walaupun berada di tengah wilayah Kabupaten Tasikmalaya yang mulai berkembang. Adapun keunikan bangunan yang ada di Kampung naga dapat dilihat dari struktur bangunannya dan bahan bangunannya.

a. Bahan Bangunan

Bahan bangunan yang digunakan pada konstruksi bangunan-bangunan di Kampung Naga yakni bahan-bahan yang di ambil dari alam, seperti kayu. Diketahui pula di Kampung Naga ini tidak diperbolehkan menggunakan bahan bangunan permanen, seperti semen, kecuali pada bangunan kamar mandi. Penggunaan bahan-bahan alami seperti kayu, dilakukan agar bilamana musim panas bagian dalam rumah tetap terasa sejuk sedangkan saat musim hujan bagian dalam rumah tetap hangat.

Bagian atas bangunan kampung naga terdiri dari ijuk, yang diambil dari pohon aren, kemudian ada daun tepus (nipah), bambu, kayu, kapur, batu. Penggunaan bahan bangunan berlapis pada bagian genteng kampung naga, yakni ijuk dan daun tebus digunakan karena untuk menghindari bocor saat musim penghujan. Kayu yang dipakai untuk bangunan Kampung Naga yakni kayu Albasia. Kayu albasia sendiri merupakan kayau yang tidak menghasilkan getah. Adapun pintu dan kusen umumnya menggunakan kayu manglid. Sementara, pada bagian bawah menggunakan bahan yang berat seperti batu, hal ini karena sebagai pondasi dasar atau sebagai tiang penyangga dari lantai bangunan kampung naga.

Dengan berdirinya tiang-tiang batu penyangga ini, maka guncangan sebesar apapun tidak akan roboh karena memiliki banyak tiang penyangga di rumahnya.

b. Struktur Bangunan

Konstruksi bangunan di kampung naga juga dibagi menjadi atas-tengah-bawah. Dengan pemikiran bahwa bagian atas merupakan kepala, tengah badan, sedangkan bawah kaki. Bangunan rumah dibangun dengan model rumah panggung di atas permukaan tanah. Adapun bangunan rumah di Kampung Naga memanjang dari barat ke timur dengan pintu rumah menghadap Utara atau Selatan, yang mana rumah antar warga dibangun saling berhadapan atau saling membelakangi. Dalam hal ini, dapat di artikan bahwa bagian depan rumah seperti ruang tamu nantinya akan berdampingan maupun berhadapan dengan ruang tamu rumah penduduk lainnya, semetara sisi belakang rumah seperti dapur akan berhadapan dan berdampingan dengan bagian belakang rumah penduduk lainnya. Ornamen rumah di kampung naga di buat seragam mulai dari bahan sampai model rumah sehingga bangunan di Kampung Naga tampak sama dan seragam. Rumah-rumah di Kampung Naga tersusun sederet dan sejajar. Bangunan rumah panggung berbentuk persegi panjang dengan nuansa arsitektur yang tradisonal dan sederhana.



Gambar 2. Bagian Atas Rumah Kampung Naga

Bagian atas bangunan rumah yakni atap yang diibaratkan sebagai kepala, dimana terbuat dari bahan-bahan seperti daun (tepus atau alang-alang) dan ijuk. Atap dari tebus dan ijuk ini disangga struktur kayu yang kemudian atap diikat ke struktur kayu tersebut dengan tali ijuk tanpa menggunakan paku. Atap pada bangunan kampung naga ini tampak seperti sayap burung dengan bagian sisi pinggirnya diperpanjang



Gambar 3. Bagian Depan Rumah Kampung Naga

Bagian depan bangunan kampung naga terdapat pintu dan kuseng. Bagian pintu depan mengarah langsung ke ruang tamu bagian tengah. Kemudian terdapat satu pintu lagi yakni pintu dapur. Pintu utama terbuat dari kayu dan pintu menuju dapur yang terbuat dari sasag (anyaman dari bambu). Sedangkan jendela berukuran 60x40 cm (tinggi/lebar). Dinding terbuat dari anyaman bambu dan papan kayu yang dilapisi oleh kapur. Anyaman bambu memungkinkan adanya sirkulasi udara. Kemudian adanya pelapisan oleh kapur bertujuan untuk melindungi kayu. Di bagian depan terdapat teras berupa papan kayu yang dibuat menanjak dengan beberapa anak tangga.



Gambar 4. Pintu Rumah Kampung Naga

Umumnya bangunan kampung naga memiliki dua pintu, bagian depan memiliki ciri khas yaitu pintu utama terbuat dari kayu dan pintu dapur berbentuk anyaman sasak. Ruang dapur disini memiliki makna kalau siang dilihat ke dalam tidak kelihatan orang di dalam. Sedangkan kalau malam, bagian dalam harus kelihatan. Hal ini karena ditakutkan ada api yang merembet dan membakar bangunan di Kampung Naga.



Gambar 5: a. Ruang Tamu, b. Dapur Rumah Kampung Naga

Bagian tengah ini difungsikan sebagai ruang tamu. Bagian dalam dari rumah kampung naga ini sendiri terdiri dari ruang tamu, kamar, dan dapur. Bagian dalam dari rumah-rumah kampung naga tampak masih sederhana. Adapun bagian dapur penduduk juga tampak tradisional dengan masih menggunakan kompor kayu bakar sederhana. Sementara lantai pada bangunan kampung naga terbuat dari papan kayu.



Gambar 6. Bagian Bawah Bangunan Kampung Naga

Bagian bawah bangunan di Kampung Naga, memiliki model dan struktur berbentuk panggung. Yang mana seperti yang terlihat pada gambar . lantai bangunan yang ada di Kampung Naga tidak menyentuh permukaan tanah sehingga terdapat kolong dan membutuhkan fondasi penyangga di atas tanah tersebut. Dengan demikian bagian bawah dari bangunan rumah kampung naga ini memiliki struktur panggung yang menggunakan tiang penyangga. Adapun kolong pada rumah panggung ini digunakan sebagai menyimpan kayu bakar.

Pondasi atau tapakan bangunan kampung naga terbuat dari batu sungai yang dipahat menyerupai balok dengan ukuran setinggi $\pm 50 \text{ cm}$. Adapun ukuran batu yang menjadi

tapakan tersebut lebih lebar pada bagian bawah. Tapakan atau pondasi ini kemudian langsung diletakkan begitu saja di atas permukaan tanah.

PEMBAHASAN

Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu masyarakat adat Jawa Barat yang secara administratif berada di wilayah Desa Negalsari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Secara geografis, Kampung Naga terletak di lembah ± 1 km dari jalan raya, pada ketinggian 488 mdpl. Kawasan ini terdiri dari tanah pemukiman, persawahan, tambak, perbukitan dan hutan. Wilayah Kampung Naga berbatasan langsung dengan Bukit Naga di sebelah barat. Kemudian di sebelah timur berbatasan oleh Sungai Ciwulan dan hutan lindung. Menurut Nurkamilah (2018) yakni batas antara Kampung Naga dan Kampung Babakan. Di sebelah selatan berbatasan dengan perbukitan dan jalan raya Tasikmalaya-Bandung. Luas Kampung Naga ± 10 hektar dan terdiri dari hutan, pertanian dan perikanan. Rumah penduduk seluas 1,5 hektar. Diketahui jumlah Penduduk Kampung Naga mendiami 113 rumah tinggal yang membujur dari barat ke timur dengan pintu menghadap ke utara atau selatan.

Masyarakat Kampung Naga ini sudah lama hidup bersama dengan alam. Sumber ajaran yang mereka masih sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka. Terdapat beberapa kawasan hutan keramat dan hutan terlarang pada Kampung Naga yang tanpa disadari telah memberikan suatu dampak positif bagi kelestarian lingkungan di Kampung Naga. Hutan ini dikenal masyarakat kampung Naga dengan hutang larangan. Pemberian nama larangan bukan tanpa alasan oleh masyarakat setempat. Larangan tersebut dipandang oleh masyarakat sebagai penyeimbang untuk menjaga kelestarian alam di sekitar desa (Dewi dan Istiadi, 2016). Hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan apat ditunjukkan oleh masyarakat adat menjadi suatu motivasi bagi masyarakat modern pada saat ini. Menurut Ismanto (2020) teori-teori biosentrisme dan ekosentrisme (*deep ecology*) yang memberikan masukan agar manusia keluar dari sikap antroposentris selama ini telah tersampaikan dalam kearifan lokal tradisional pada masyarakat Kampung Naga terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Daerah yang masih kental dengan ajaran tersebut sering disebut sebagai Kawasan Habit atau Kawasan Masyarakat Adat (Riany, dkk. 2014). Pada Saat ini, kawasan Kampung Naga menarik minat warga lokal maupun mancanegara untuk mengenal lebih jauh keragaman budaya Indonesia melalui kearifan lokalnya. Dengan demikian, Kampung Naga telah resmi menjadi salah satu situs budaya serta wisata Provinsi Jawa Barat.

Kampung Naga memiliki batas alam yang mana batas alam tersebut ditandai dengan parit kecil dan pagar bambu, pagar bambu ini disebut oleh masyarakat Kampung Naga sebagai

kandang jaga. Adanya batas alam ini membedakan mana tempat bersih mana tempat kotor. Kamar mandi, tempat peliharaan, dan lumbung padi ditaruh di bagian luar karena dianggap tempat yang kotor. Sementara bagian dalam pagar berisi rumah-rumah warga dan masjid yang mana juga menandakan bahwa tempat pemujaan dan pemukiman haruslah berada di tempat yang bersih. Kampung Naga memiliki sumber mata air yang mana air tersebut digunakan oleh masyarakat untuk kehidupan sehari-hari.

Kampung naga memiliki salah satu ciri khas dalam kemampuan mempertahankan adat istiadat serta budaya masyarakat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka supaya tetap di lestarikan. Rumah ialah bangunan milik pribadi maupun keluarga warga Kampung Naga. Seperti halnya bangunan-bangunan lain pada Kampung Naga, dimana rumah sebaiknya dibangun diatas tanah atau bangunan panggung serta saling berhadapan atau dibangun membelakangi dari barat ke timur dan pintu rumah menghadap ke utara atau selatan. Kemudian merujuk terhadap filosofi masyarakat Kampung Naga sendiri yaitu “Hidup Bersama Alam”, maka dapat dikatakan bahwa suatu material yang digunakan untuk bangunan di Kampung Naga, yaitu: bambu, batu kali, ijuk, serta material lain dan bangunannya dapat dikatakan berkelanjutan dan diambil dari alam.

Dalam hal ini Kampung Naga berada pada wilayah dengan perpaduan antara perbukitan dengan kaki bukit sehingga permukaan tanah pada sebelah barat lebih tinggi daripada bagian di sebelah timur. Rumah yang dijadikan sebagai tempat teduh oleh masyarakat Kampung Naga ternyata memiliki konstruksi pembangunan rumah dari berbagai bahan sederhana dan dibangun diatas panggung karenan memberikan arti bahwa tempat tinggal manusia bukanlah berada di bawah tanah melainkan pada permukaan tanah namun saat manusia meninggal baru berada di bawah tanah (Marlyono, dkk. 2022).

Menurut Hamid (2018) di bagian utara Kabupaten Tasikmalaya terdapat patahan yang membujur dari barat ke timur. Terkait adanya sesar ini, data dari Bapeda Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa kawasan Kampung Naga termasuk dalam zona pergerakan dataran tinggi. Efek gerakan tanah berhubungan dengan perubahan iklim dan berpotensi menimbulkan tanah longsor Fairuzahira, dkk (2020). Selain itu, tanah longsor juga bisa disebabkan oleh kombinasi faktor buatan manusia serta faktor alam. Dalam hal ini faktor antropogenik adalah semua aktivitas manusia dalam penggunaan lahan dan faktor alam ialah faktor iklim.

Hermawan (2014) menjelaskan bahwa dengan pembangunan rumah panggung pada Kampung Naga tersebut berbahan baku kayu, bambu, serta atapnya berupa ijuk yang merupakan salah satu bentuk penyesuaian masyarakat Kampung Naga dengan lingkungan

alamnya yang memiliki kemiringan lereng yang curam serta berada pada jalur tektonik sehingga kondisi tersebut mendorong masyarakat adat Kampung Naga untuk membangun bangunan rumah panggung dengan bertiang kayu, berdinding bilik, serta beratap ijuk karena pada dasarnya merupakan suatu bangunan yang tahan bencana terutama bencana gempa bumi. Konsep rumah tahan gempa dapat terlihat dari beberapa komponen bangunan yang terbuat dari bahan alami. Dimana masyarakat Kampung Naga percaya bahwa bahan bangunan yang bersifat ringan dan lentur tidak akan mengalami keretakan atau roboh. Begitu pula dengan lantai dari kayu yang memberikan efek ringan. Pondasi rumah yang terbuat dari batu berbentuk segiempat yang ditancapkan di tanah dipercaya sebagai fondasi terbaik untuk menopang rumah panggung. (Nurislaminingsih et al., 2022). Hal ini yang menjadikan rumah adat Kampung Naga pun seimbang dan simetris sehingga ketika digoyang gempa tidak ambruk.

Selain itu karena bahan bangunan rumahnya lebih ringan dibandingkan rumah bertembok sehingga kondisi tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap daya dukung lahan kawasan yang mudah longsor. Menurut Pak Endut Suganda selaku *tourguide* dan narasumber dari penelitian ini mengatakan bahwa selama mereka tinggal di Kampung Naga tidak pernah terjadi sebuah tanah longsor ataupun banjir, ketika hujan deras pun air mengalir ke sungai Ci Wulan. Sungai tersebut sempat hampir meluap karena adanya arus kiriman dari Bogor namun tidak sampai menenggelami rumah masyarakat Kampung Naga.

KESIMPULAN

Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu masyarakat adat Jawa Barat yang secara administratif berada di wilayah Desa Negalsari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Diketahui jumlah Penduduk Kampung Naga mendiami 113 rumah tinggal yang membujur dari barat ke timur dengan pintu menghadap ke utara atau selatan. Masyarakat Kampung Naga ini sudah lama hidup bersama dengan alam. Sumber ajaran yang mereka masih sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka. Terdapat beberapa kawasan hutan keramat dan hutan terlarang pada Kampung Naga yang tanpa disadari telah memberikan suatu dampak positif bagi kelestarian lingkungan di Kampung Naga.

Bahan bangunan rumah Kampung Naga lebih ringan dibandingkan rumah bertembok sehingga kondisi tersebut berpengaruh terhadap daya dukung lahan kawasan yang mudah longsor. Berdasarkan informasi dari narasumber disebutkan bahwa bangunan kampung naga tahan dengan bencana Gempa Bumi. Hal ini karena rumah masyarakat kampung naga dibangun dengan kearifan lokal penduduk setempat. Konsep rumah tahan gempa pada bangunan Kampung Naga dapat terlihat dari beberapa komponen bangunan yang terbuat dari bahan alami

yang bersifat ringan dan lentur tidak akan mengalami keretakan atau roboh saat terjadi guncangan dan adanya tiang penyangga dari batu sungai menjadi pondasi rumah yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, H. A. (2019). Belajar Dari Kearifan Lokal Untuk Bersikap Tanggap Bencana Alam. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 39-48.
- Dewi, I. K., & Istiadi, Y. (2016). Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya (Disaster Mitigation On Traditional Community Against Climate Change In Kampong Naga Subdistrict Salawu Tasikmalaya). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 129-135.
- Fairuzahira, S., Rukmi, W. I., & Sari, K. E. (2020). Elemen Pembentuk Permukiman Tradisional Kampung Naga. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 12(1), 29-38.
- Hamid, A. L. (2018). Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(1), 16-37.
- Hermawan, I. (2014). Bangunan Tradisional Kampung Naga : Bentuk Kearifan. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(2), 141-150.
- Heryana, A. (2016). *Pengertian dan Jenis-Jenis Penelitian*.
- Ismanto, I. (2020). Kampung Naga Tasikmalaya; Tinggalan Budaya Eksotik dan Edukatif. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 213-220.
- Marlyono, S. G., Indrianeu, T., & Singkawijaya, E. B. (2022). Integrasi Budaya Kampung Naga Sebagai Mitigasi Bencana Di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. *Jambura Geo Education Journal*, 3(2), 60-67.
- Maharlika, F., & Fatimah D. F. (2019). Tinjauan Konsep Desain Berkelanjutan Pada Arsitektur Rumah Tinggal Di Desa Adat Kampung Naga. *Waca Cipta Ruang*, 5(1), 337-342.
- Nurkamilah, C. (2018). Etika Lingkungan Dan Implementasinya Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat Kampung Naga. *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, 2(2), 136-148.
- Nurislaminingsih, R., Komariah, N., & Yudha, E. P. (2022). Pemetaan Pengetahuan Lokal Sunda di Kampung Naga-Tasikmalaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(2), 217-230.
- Qodariyah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar. *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 47-54.
- Riany, M., Rachmadi, Y., Sambira, I. Y., Muharam, A. T., & Taufik, R. M. (2014). Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme Pada Arsitektur Rumah Tinggal Vernakular di Kampung Naga. *Reka Karsa*, 2(4), 1-12.

- Saleh, F., Soejadi, & Lasiyo. (2013) 'Makna "Silas" Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin'. *Jurnal Sosiohumaniora*, 15(2): 158–166.
- Utami, M. N., Ardi, F., Wildan, M., Saputro, A. D., & Utari, R. R. A. (2014). Kajian Sustainable Material Bambu, Batu, Ijuk dan Kayu pada Bangunan Rumah Adat Kampung Naga. *Reka Karsa*, 2(2), 1-10.
- Wiradimadja, A. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Sebagai Konservasi Alam Dalam Menjaga Budaya Sunda. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(1), 1-8.